



PENGARUH BERBAGAI MEDIA PADA BAGLOG TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI JAMUR TIRAM (*PLEUROTUS OSTREATUS*)

Ansoruddin

*Fakultas Pertanian Universitas Asahan
ansoruddinharahap@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Pertanian Universitas Asahan Kelurahan Kisaran Naga Kecamatan Kota Kisaran Timur Kabupaten Asahan Propinsi Sumatera Utara dengan ketinggian tempat ± 10 m di atas permukaan laut dengan topografi datar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2020 dan berakhir pada bulan September 2020. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) Non faktorial terdiri dari 5 taraf, yaitu : M_1 = Serbuk Gergaji Kayu (kontrol) ; M_2 = Ampas Tebu ; M_3 = Jerami Padi ; M_4 = Cocopeat ; M_5 = Janjangan sawit ;. Dengan jumlah ulangan sebanyak 5 Ulangan. Dari hasil penelitian menunjukkan perlakuan terbaik adalah bahwa media paling baik yaitu menggunakan media ampas tebu hal ini membuktikan bahwa ampas tebu masih mengandung fruktosa sedangkan serbuk gergaji tidak mengandung fruktosa sedangkan media lain seperti cocopeat sama sifatnya seperti serbuk gergaji kayu. Sedangkan untuk media jerami padi dan janjangan kelapa sawit tidak baik untuk pertumbuhan dan perkembangan jamur hal ini karena media tersebut mengandung zat lemak yang tinggi

Kata Kunci : *Jamur, Media, Tiram*

PENDAHULUAN

Kebutuhan jamur tidak hanya terbatas pada permintaan jamur segar, masih ada peluang besar pada beberapa segmen usaha yang berkaitan erat dengan bisnis jamur, misalnya, bibit jamur (inokulan), penjualan media jamur (baglog), olahan jamur, bisnis pelatihan budidaya jamur serta bidang agrowisata jamur (Rahmat dan Nurhidayat, 2011).

Jamur memegang peranan penting dalam proses alamiah, yaitu menjadi salah satu pengurai (dekomposer) unsur-unsur alam. Selain itu beberapa di antara jenis-jenis jamur yang ada telah dimanfaatkan oleh manusia baik sebagai bahan makanan ataupun bahan obat. Tidak hanya rasanya yang sedap jamur juga memiliki

kualitas gizi yang baik (Widodo, 2007).

Budidaya jamur biasanya menggunakan media serbuk gergaji. Selain serbuk gergaji ada beberapa media yang dapat digunakan untuk budidaya jamur tiram, antara lain substrat kayu, ampas tebu atau sekam. Pembiakan jamur tiram biasanya menggunakan baglog yang didalamnya sudah terdapat media dan nutrisi yang mendukung pertumbuhan jamur (Chazali dan Putri, 2010).

Hasil budidaya jamur tiram yang baik berasal dari media tanam yang digunakan dalam pertumbuhan jamur tiram, semakin bagus kandungan nutrisi yang terdapat di dalam media tanam jamur tiram, semakin cepat jamur tiram tumbuh. Dalam pembuatan media tanam



jamur tiram putih terdiri dari bahan baku dan bahan tambahan. Menurut Sumarsih (2010) Jamur tiram termasuk jenis jamur perombak kayu yang dapat tumbuh pada berbagai media seperti serbuk gergaji, jerami, sekam, limbah kapas, limbah daun teh, klobot jagung, ampas tebu, limbah kertas dan limbah pertanian maupun industri lain yang mengandung bahan lignoselulosa. Melihat hal diatas peneliti ingin melakukan suatu penelitian dengan memanfaatkan serbuk berbagai jenis kayu sebagai media alternative yang menjadi solusi permasalahan ketersediaan media yang belum beragam dan sulit diperoleh

Sesuai julukannya, tudung *pleurotus ostreatus* berbentuk bulat setengah lingkaran agak oval seperti cangkang tiram atau seperti ginjal, letaknya agak asimetris terhadap letak tangkai. Lebar tudung 4 – 25 cm, warna tudung jamur bervariasi tergantung spesiesnya: putih, kuning, abu-abu, krem merah muda dan coklat, bagian tengah tudungnya kerap terlihat agak cekung (Fardiaz, 2014).

Tangkai jamur tiram berwarna putih atau krem setinggi 0,5-3 cm, diameternya hanya 1-2 cm, bentuknya meruncing semakin kecil kearah dasar, tidak terdapat cincin pada batang dan posisinya berada di tepi tudung (Dion, 2015).

Struktur reproduksi jamur memiliki lapisan dinding dan mampu menghasilkan individu jamur baru. Ukurannya hanya 8-9 x 4 µm berbentuk subsilinder hingga hampir seperti ginjal. Genus *pleurotus* memiliki spora berwarna putih abu-abu hingga ungu. Spora jamur tiram terdapat di bagian insang

tepatnya dibagian ujung struktur yang dinamakan basidia yang memiliki peran menopang spora sampai siap di lepas (Fardiaz, 2014).

Menurut Dwijoseputro (1978) hifa jamur tiram pada umumnya terdiri atas sel – sel berinti satu yang haploid, akan tetapi dalam siklus hidupnya hifa ini dapat menjadi berinti dua, namun masing – masing inti tersebut tetap haploid. Akhirnya kedua inti bersatu (karyogami) dalam proses pembentukan basidium. Berdasarkan ciri – ciri tersebut dikenal 3 macam miselium yaitu miselium primer, miselium sekunder dan miselium tersier.

Miselium primer dihasilkan oleh basidiospora yang jatuh ditempat yang sesuai dan berhasil berkecambah menjadi miselium. Awalnya miselium ini berinti banyak, kemudian terjadi persekatan sehingga miselium menjadi berinti satu yang haploid. Miselium sekunder terjadi sebagai hasil *plasmogami* antara dua hifa yang kompatibel. Miselium sekunder berkembang biak secara khusus dimana tiap inti membelah diri dan belahan tersebut berkumpul lagi tanpa mengadakan kariogami dalam sel baru, sehingga miselium sekunder selalu berinti dua. Fase berkembang selanjutnya miselium sekunder akan terhimpun menjadi jaringan teratur dan membentuk tubuh buah (*basidiokarp*)

Jamur tiram putih hidup dan memperoleh makanan dari bahan organik mati seperti sisa- sisa hewan dan tumbuhan, sehingga dinamakan jamur saprofit. Makanan jamur berupa unsur-unsur hara diantaranya C, N, P, K dan Ca yang dapat diperoleh dari ampas tahu dan



bekatul. Jamur mencerna dan menyerap makanan secara ekstra seluler (di luar tubuh). Jamur tidak dapat memproduksi makanannya sendiri sehingga jamur harus memperoleh energi dari bahan-bahan organik lainnya melalui membran sel. Miselium secara keseluruhan mempunyai kekuatan untuk mengabsorpsi nutrisi. Miselium berhubungan langsung dengan substrat dan mengeluarkan enzim yang dapat memecah komponen organik kompleks menjadi komponen sederhana yang akhirnya dapat diserap secara difusi melalui dinding miselium (Hendartina, 2014)

Jamur Tiram putih adalah jamur kayu yang tumbuh berderet menyamping pada batang kayu lapuk. Jamur ini memiliki tubuh buah yang tumbuh menyerupai kulit kerang (tiram). Tubuh buah jamur ini memiliki tudung (*Pileus*) dan tangkai (*stipe/stalk*). *Pileus* berbentuk mirip cangkang tiram berukuran 5-15 cm dan bagian jamur tiram putih bergelombang. Batang atau tangkai (*stipe/stalk*) jamur tiram putih tidak tepat berada di tengah tudung, tetapi agak ke pinggir. Tubuh buahnya membentuk rumpun yang memiliki banyak percabangan dan menyatu dalam media. Jika sudah tua, daging buahnya menjadi liat dan keras. Lamella tepat di bagian bawah tudung jamur bentuknya seperti insang, lunak, rapat, dan berwarna putih. Pada lamella terdapat spora yang berwarna putih mikroskopis 5,5-8,5 x 1-6,6 mikron, berbentuk lonjong dan licin (Parjimo, 2007).

Jamur tiram putih merupakan organisme eukariotik (memiliki sel

berinti sejati) yang digolongkan pada kelompok cendawan sejati. Menurut Darnetty (2006) jamur merupakan organisme yang tidak mempunyai klorofil, sehingga dia tidak mempunyai kemampuan untuk memproduksi makanan sendiri atau dengan kata lain jamur tidak bisa memanfaatkan karbondioksida sebagai sumber karbonnya. Jamur memerlukan senyawa organik baik dari bahan organik mati maupun dari organisme *heterotrofik*. Tubuh jamur di kenal dengan nama talus, soma atau struktur somatik terdiri dari struktur berupa benang-benang bercabang yang di sebut hifa. Hifa tersebut menyebar pada permukaan ataupun dalam substrat dan kumpulan dari hifa tersebut di namakan miselium (Hendartina, 2014).

Salah satu manfaat air bagi jamur adalah sebagai bahan pelarut media agar miselium jamur dapat tumbuh dan menyerap makanan dari media dengan baik, sekaligus menghasilkan spora. Kadar air media diatur 50-60%, apabila air tidak mencukupi maka pertumbuhan kurang optimal sehingga menghasilkan jamur yang kurus, bila air yang ditambahkan terlalu banyak menyebabkan busuknya miselium. Ini dilakukan dengan cara menambahkan air bersih. Air perlu ditambahkan sebagai bahan pelarut agar miselium jamur dapat tumbuh dan menyerap makanan dari media substrat dengan baik (Cahyana *dkk*, 2001).

Derajat keasaman atau pH sangat penting dalam mengatur metabolisme dan sistem enzim, bila terjadi penyimpangan pH maka proses metabolisme jamur dapat



terhenti. Apabila pH terlalu rendah atau terlalu tinggi maka pertumbuhan jamur akan terhambat bahkan akan tumbuh jamur lain yang akan mengganggu pertumbuhan jamur tiram itu sendiri. Keasaman media perlu diatur antara pH 6-7 (Gunawan, 2005).

Menurut Gunawan (2005) dua komponen penting dalam udara yang berpengaruh pada pertumbuhan jamur yaitu O₂ (oksigen) dan CO₂ (karbondioksida). Oksigen merupakan unsur penting dalam respirasi sel. Karbon dioksida dapat berakumulasi sebagai hasil dari respirasi oleh jamur sendiri atau respirasi oleh organisme lainnya. Akumulasi karbon dioksida yang terlalu banyak dapat mengakibatkan salah bentuk pada tubuh buah jamur. Oleh karena itu oksigen yang dibutuhkan jamur adalah 10% dan ventilasi sangat diperlukan dalam fase pembentukan tubuh buah.

Pertumbuhan miselium akan tumbuh dengan cepat dalam keadaan gelap/tanpa sinar. Sebaiknya selama masa pertumbuhan miselium ditempatkan dalam ruangan yang gelap, tetapi pada masa pertumbuhan badan buah memerlukan adanya rangsangan sinar. Intensitas peninarannya sekitar 10 % (Ahmad dan Mugiono, 2011).

Jamur saprofitik memperoleh makanan dengan cara merusak bahan organik mati. Hasil studi laboratorium menunjukkan bahwa C, H, O, N, P, K, Mg, S, B, Mn, Cu, Mo, Fe dan Zn dibutuhkan oleh kebanyakan jamur atau mungkin untuk semua jenis jamur. Elemen lainnya seperti Ca, hanya dibutuhkan oleh beberapa jenis jamur saja. Glukosa merupakan sumber karbon

yang paling baik untuk jamur dan begitu juga dengan senyawa Nitrogen Organik merupakan sumber nitrogen yang baik (Darnetty, 2006).

Media tumbuh harus memenuhi persyaratan ideal pertumbuhan miselium jamur tiram. Media tumbuh harus mengandung unsur C (karbon) dalam bentuk karbohidrat dalam jumlah yang cukup tinggi. Media juga harus mengandung unsur N dalam bentuk ammonium atau nitrat, N-organik atau N atmosfer. Unsur-unsur ini akan diubah oleh jamur menjadi protein. Syarat lain media tumbuh jamur adalah mengandung unsur Ca yang berfungsi untuk menetralkan asam oxalat yang dikeluarkan oleh miselium dan memiliki partikel yang agak kasar supaya tidak mudah memadat sehingga tidak menghambat pertumbuhan miselium (Djarajah, 2001).

Untuk meningkatkan hasil produksi jamur, maka dalam campuran media tumbuh selain serbuk gergaji sebagai bahan utama, perlu bahan tambahan nutrisi berupa bekatul. Bekatul yang digunakan harus bekatul yang mutunya baik, tidak mengandung sekam dan campuran-campuran lain. Bekatul yang disimpan lama akan menggumpal dan terjadi fermentasi maka tidak dapat digunakan. Fungsi dari penambahan bekatul adalah untuk meningkatkan nutrisi media tanam sebagai sumber karbohidrat, karbon (C) dan nitrogen (N). Bekatul sebagai sumber N dan thiamin (Vitamin B1) berfungsi dalam pembentukan dan pengembangan tubuh buah jamur tiram putih (Anonim, 2013)



Memang ada jenis kayu tertentu yang sangat cocok untuk pertumbuhan jamur tiram seperti kayu karet dan sengon. Tetapi pemilihan jenis kayu tertentu seperti ini akan mengakibatkan keterbatasan sumber bahan baku apalagi kalau umur kayunya pun harus tertentu pula (Anonim, 2015)

Limbah serbuk gergajian sengon (*Paraserienthes falcataria*) yang merupakan sisa industri perikanan dengan jumlah yang cukup melimpah dapat dimanfaatkan untuk media budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Selain untuk memanfaatkan sumberdaya yang terbuang berupa limbah kayu, penelitian mengenai budidaya jamur tiram ini juga merupakan jawaban untuk masyarakat dalam memenuhi kebutuhan protein mengingat sumber protein lain memiliki harga yang lebih tinggi dan kian meningkat. Rangkaian kegiatan budidaya jamur tiram diawali dengan penyediaan media yang bahan utamanya berupa serbuk gergajian kayu sengon dicampur dengan dedak (Anonim, 2016).

Serbuk kayu yang digunakan untuk budidaya jamur sebaiknya berasal dari jenis kayu yang tidak banyak mengandung zat pengawet alami, tidak busuk dan tidak ditumbuhi oleh jamur atau kapang lain. Serbuk kayu yang baik adalah serbuk yang berasal dari kayu keras dan tidak banyak mengandung minyak ataupun getah (Anonim, 2013)

Jamur tiram umumnya dapat tumbuh di berbagai media, baik yang secara alami (batang pohon berkayu) maupun media lain, seperti serbuk kayu, jerami padi, alang - alang,

ampas tebu, kulit kacang, dan bahan media lainnya. Bahan baku media serbuk kayu maupun jerami padi itu sendiri masih ditambah formula lain, yang umumnya terdiri atas bekatul, kapur, gips dan bahan lainnya (Soenanto, 2000). Selain itu jamur tiram tumbuh pada tempat-tempat yang cukup mengandung karbon dalam bentuk karbohidrat dan cukup mengandung nitrogen dalam bentuk garam amonium yang akan di ubah menjadi protein (Norman dan Kahar, 1990 dalam Shifriyah, 2012).

Jamur tiram putih tumbuh secara saprofit pada kayu lapuk atau kayu yang sedang mengalami proses pelapukan. Jamur tiram putih dapat ditumbuhkan pada serbuk gergaji dan jerami, atau pada bahan lain yang mengandung selulosa dengan nilai $C/N > 50$ (Wahyudi, 2002; Ambarwati, 1991; Zadrazil ; 1978 dalam Shifriyah, 2012).

Jamur tiram memerlukan nutrisi yang relatif mudah diserap, media tumbuh yang kaya vitamin,mineral untuk memenuhi aktivitas metabolisme selnya. Suplemennya juga relatif murah dan mudah disediakan sendiri oleh pembudidaya jamur. Sejauh ini pemanfaatan limbah pertanian yang potensial layak sebagai media untuk budidaya jamur pangan semakin terbatas karena teknologi pemanfaatan sudah semakin berkembang maju. Untuk itu, perlu dicari limbah pertanian potensial yang dapat digunakan sebagai alternatif media tumbuh (Sutarman, 2012).

Serbuk kayu merupakan limbah produsen atau perusahaan penggergajian kayu yang jumlahnya cukup melimpah serta



penggunaannya masih sangat kurang optimal. Untuk mengurangi tingkat pencemaran yang tinggi serbuk kayu dapat dimanfaatkan agar mempunyai nilai ekonomis, yakni menjadikannya sebagai media tanam bagi tumbuhan jamur (Muchroji & Cahyana, 2010).

Bekatul atau dedak padi merupakan hasil sisa penggilingan padi. Digunakan sebagai bahan tambahan media tanam yang berfungsi sebagai nutrisi dan sumber karbohidrat, karbon dan nitrogen. Bekatul juga kaya akan vitamin B kompleks, merupakan bagian yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan miselium jamur serta berfungsi juga sebagai pemicu pertumbuhan tubuh buah (Soenanto, 2000).

Pada budidaya jamur, kapur juga diperlukan karena berfungsi sebagai pengatur Ph (keasaman) media tanam dan sebagai sumber kalsium (Ca) yang dibutuhkan untuk pertumbuhan jamur. Kapur yang digunakan sebagai bahan campuran media adalah kapur pertanian yaitu kalsium karbonat (CaCO_3) atau kapur bangunan (Sunarmi&Saparinto, 2010). Formulasi komposisi media baglog bermacam - macam. Setiap pembudidaya jamur tiram memiliki komposisi media yang khas dari hasil penelitian pribadi, misalnya rahasia bahan dasar, bahan tambahan, serta ketepatan campurannya (Warisno & Dahana, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alternative media lain sebagai tempat pertumbuhan dan produksi jamur tiram

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Pertanian, Kelurahan Kisaran Naga, Kecamatan Kisaran Timyr, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian pada bulan Juli sampai bulan Juli 2020.

B. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan antara lain Adapun bahan yang digunakan : adalah bibit F2 jamur tiram putih, serbuk kayu, Ampas Tebu, Jerami Padi, Janjangan Sawit, dedak, dolomit, air bersih dan spritus

Alat yang digunakan antara lain Alat yang digunakan adalah kantong plastik, kapas, karet gelang, tungku, cangkul, sekop, Bunsen, kertas koran, sendok inokulasi, drum, kertas label, rak penelitian, ember, spatula, handsprayer, cincin pipa parabola, gelas ukur, skalifer thermohygrometer, kantong plastik, pisau, gunting, cangkir penakar, ember, kawat, plang perlakuan dan plang tanaman sample, alat-alat tulis, kamera digital dan lain-lain

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) Non faktorial terdiri dari 4 taraf, yaitu : M_1 = Serbuk Gergaji Kayu (kontrol) ; M_2 = Ampas Tebu ; M_3 = Jerami Padi ; M_4 = Cocopeat ; M_5 = Janjangan sawit ;. Dengan jumlah ulangan sebanyak 5 Ulangan

D. Peubah Amatan

Parameter Pengamatan

1. Pertumbuhan Miselium

Pertumbuhan jamur meliputi panjang miselium. Pengamatan ini



dilaksanakan dengan mengukur panjang miselium dari bagian atas baglog sampai batas tumbuhnya. Pengukuran miselium ini menggunakan kertas grafik dengan satuan cm. pengamatan pertama dilakukan 1 minggu setelah inokulasi selanjutnya dengan interval 1 minggu sampai pertumbuhan miselium memenuhi baglog.

2. Diameter Tudung Jamur

Diameter tudung jamur dilakukan dengan mengukur pada tudung jamur masing-masing dengan menggunakan meteran

3. Jumlah Tubuh Jamur

Jumlah tubuh jamur di hitung pada saat panen pertama sampai panen terakhir, semua tubuh buah yang di panen kemudian di rata-ratakan

4. Berat Basah Jamur

Jamur ditimbang pada setiap sampel dengan menggunakan timbangan analitik dari awal panen sampai panen terakhir

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

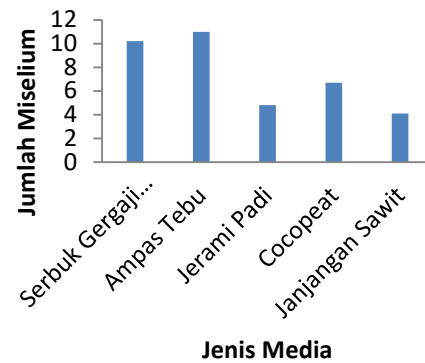
1. Pertumbuhan Miselium

Hasil penelitian diperoleh pertumbuhan misellium pada baglock pada umur dua minggu setelah inokulasi dapat dilihat pada table 1

Table 1. Pertumbuhan Miselium pada baglock 2 msi

| Perlakuan | Nilai rata-rata (cm) |
|---------------------|----------------------|
| Serbuk Gergaji Kayu | 10,20 |
| Ampas Tebu | 11,00 |
| Jerami Padi | 4,82 |
| Cocopeat | 6,70 |
| Janjangan Sawit | 4,10 |

Adapun gambar grafik histrogram dapat dilihat pada gambar berikut



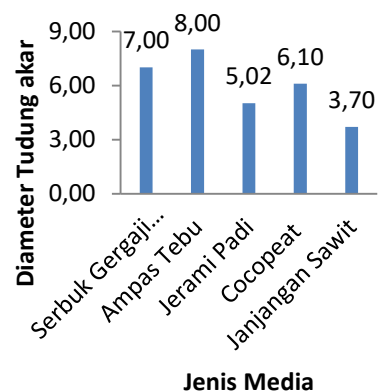
2. Diameter Tudung Jamur

Hasil penelitian diperoleh pertumbuhan misellium pada baglock pada umur dua minggu setelah inokulasi dapat dilihat pada tabel 2

Table 2. Pertumbuhan Miselium pada baglock 4 msi

| Perlakuan | Nilai rata-rata (cm) |
|---------------------|----------------------|
| Serbuk Gergaji Kayu | 7,00 |
| Ampas Tebu | 8,00 |
| Jerami Padi | 5,02 |
| Cocopeat | 6,10 |
| Janjangan Sawit | 3,70 |

Adapun gambar grafik histrogram dapat dilihat pada gambar berikut





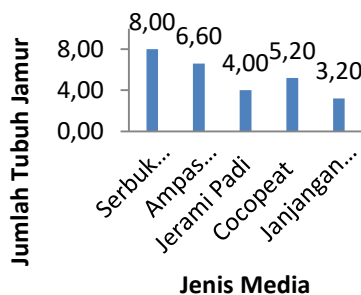
3. Jumlah Tubuh Jamur

Hasil penelitian diperoleh pertumbuhan misellium pada baglock pada umur dua minggu setelah inokulasi dapat dilihat pada tabel 3

Table 3. Pertumbuhan Miselium pada baglock 4 msi

| Perlakuan | Nilai rata-rata (cm) |
|---------------------|----------------------|
| Serbuk Gergaji Kayu | 8,00 |
| Ampas Tebu | 6,60 |
| Jerami Padi | 4,00 |
| Cocopeat | 5,20 |
| Janjangan Sawit | 3,20 |

Adapun gambar grafik histrogram dapat dilihat pada gambar berikut



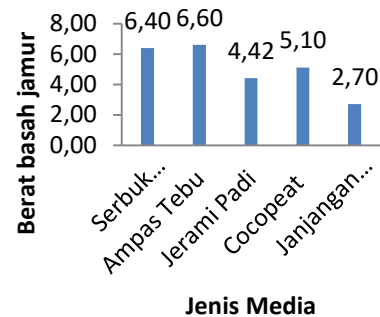
4. Berat Basah Jamur

Hasil penelitian diperoleh pertumbuhan misellium pada baglock pada umur dua minggu setelah inokulasi dapat dilihat pada tabel 3

Table 3. Pertumbuhan Miselium pada baglock 4 msi

| Perlakuan | Nilai rata-rata (cm) |
|---------------------|----------------------|
| Serbuk Gergaji Kayu | 6,40 |
| Ampas Tebu | 6,60 |
| Jerami Padi | 4,42 |
| Cocopeat | 5,10 |
| Janjangan Sawit | 2,70 |

Adapun gambar grafik histrogram dapat dilihat pada gambar berikut



B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh untuk Pengaruh Berbagai Media Pada Baglog Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Jamur Tiram sangat mempengaruhi laju pertumbuhan misilium pada media baglog. Hal ini dikarenakan kandungan yang ada pada media baglog harus sesuai dengan syarat pertumbuhan misilium. Misilium dapat tumbuh pada media yg bernutrisi, steril, memiliki pH 7, dan kandungan air 40% dan tidak mengandung minyak.

Dari hasil penelitian diperoleh media yang mengandung minyak seperti janjangan kosong sawit, itu menyebabkan terhambatnya laju misilium pada baglog. Dan campuran media yang diberikan ke baglog harus melalui sterilisasi. Jika tidak media akan terkontaminasi.

Permentasi media sangat penting dalam penguraian media baglog, dikarenakan Steviani, S. 2011. Pengaruh penambahan molase dalam berbagai media pada jamur tiram putih baglog dapat terurai dan dapat diserap oleh misilium. Penguraian yang digunakan menggunakan permentasi bakteri



seperti Em4, Tetes tebu dan Biomush semacam lainnya. Dalam proses pembuatan yang harus dijaga adalah bahan baku dasar media, proses pembuatan, sampai alat-alat yang steril harus diperhatikan.

Dari berbagai macam media yang telah digunakan terdapat media kontrol, ampas tebu, cocopit yang telah teruji dapat tumbuh dalam pencampuran media pada baglog. Dan Safitri P. E. (2011). mengatakan Pemanfaatan Ampas Tebu sebagai Media Pertumbuhan Alternatif pada Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*). Dikeranakan ampas tebu masih terdapat glukosa dan karbohidrat yang dapat membantu penyerapan nutrisi yang diserap oleh misilium.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Perlakuan menggunakan molase lebih baik dalam permentasi penguraian media baglog dan nutrisi dapat diserap dengan baik oleh misilium.
2. Media yang dapat ditumbuhi misilium seperti ampas tebu, cocopeat dan kontrol. Seperti ampas tebu pertumbuhan misilium 20 hari sudah mencapai 40% untuk pertumbuhan misilium.

B. Saran

Perlu diperhatikan dalam pemilihan serbuk yang harus diperhatikan adalah menghindari kandungan minyak. Dan proses pembuatan harus steril dalam pembuatan hingga tahap akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyana YA. Muchordji, M. Bakrun. 2001. Pembibitan, Pembudidayaan, analisa Usaha Jamur Tiram. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka. Jamur Tiram. Direktorat Jenderal Bina Jenderal Hortikultura. Jakarta. 23 hal
- Basuki Rahmat. 2000. Dasar-dasar Usaha Budidaya Jamur. MAJI pblikasi. Bandung. 97 hal.
- Badri. Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya P4S) Kaliwung Kalimuncar. Makalah Jamur. Cisarua. Bogor. 10 hal.
- Dalin, M. 2011. Syarat Tumbuh Jamur Tiram. <http://d0204yablogspotcom.blogspot.com>. Diakses tanggal 7 Desember 2011.
- Dewi, I.K. 2009. Efektifitas pemberian blotong kering terhadap pertumbuhan jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) pada media serbuk kayu. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mufarrihah, L. 2009. Pengaruh penambahan bekatul dan ampas tahu pada media terhadap pertumbuhan dan produksi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Skripsi. Fakultas Sains & Teknologi (UIN).
- Malang. Muchroji dan Cahyana Y.A.. 2010. Budidaya Jamur Kuping. Penebar Swadaya.



- Jakarta. Ningsih, L. 2008. Pengaruh jenis media tanam dan konsentrasi terhadap pertumbuhan dan produksi jamur tiram merah (*Pleurotus flabellatus*). Skripsi. UIN. Malang.
- Shifriyah, A., Badami, K., Suryawati, S. 2012. Pertumbuhan dan produksi jamur tiram putih pada penambahan dua sumber nutrisi. *Jurnal Agrivor* Vol. 5 No. 1. Soenanto, H. 2000. *Jamur Tiram. Aneka Ilmu*. Semarang. Sunarmi, Y.I. dan Saporinto, C. 2010. *Usaha 6 Jenis Jamur Skala Rumah Tangga*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suriawiria, H.U. 2006. *Budidaya Jamur Tiram*. Kanisius; Yogyakarta.
- Sutarman. 2012. Keragaan dan produksi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) pada media serbuk gergaji dan ampas tebu bersuplemen dedak dan tepung jagung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* Vol. 12 (3).
- Steviani, S. 2011. Pengaruh penambahan molase dalam berbagai media pada jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Skripsi. Universitas sebelas Maret. Surakarta. Yanuati, I. N. T. 2007. Kajian perbedaan komposisi media tanam terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih (*Pleurotus florida*). Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang. Warisno & Kres Dahana, SP. 2010. *Tiram Menabur Jamur Menuai Rupiah*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Safitri P. E. (2011). Pemanfaatan Ampas Tebu sebagai Media Pertumbuhan Alternatif pada Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*). Skripsi. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya
- Wulan, C.R., Sri T., & Arif W. 2007. Pengaruh penambahan bekatul dan eceng gondok pada media tanam terhadap hasil dan kandungan protein jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Pertanian*. Vol. 1 No.1